

ANALISIS DETERMINAN NERACA TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA

Shellyna Rahma Nur Fitria^{1*}, Desmintari²

¹shellynarhm@gmail.com, ²desmintari@upnvj.ac.id

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

**Penulis Korespondensi*

Received: 23 July 2024

Revised: 21 August 2025

Published: 31 August 2025

Abstract

Current account balance is one component of the balance of payments that reflects a country's economic health in relation to international trade. Therefore, economic policymakers and market analysts can use the current account balance as a crucial tool to understand global economic dynamics and determine appropriate policies to achieve sustainable economic balance. This study aims to analyze the factors influencing the current account balance in Indonesia using quarterly time series data from 2007 to 2023 and the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) analysis method with the assistance of Eviews 12 software. The results show that in the short-term model, the export variable for the current year does not have a significant impact, whereas at lag 1, lag 2, and lag 3, this variable has a positive and significant effect on the current account balance. The foreign exchange reserves variable has a positive and significant effect on the current account balance, while the exchange rate and inflation variables do not have a significant effect. In the long-term model, the export and exchange rate variables do not have a significant effect on the current account balance, while the foreign exchange reserves variable has a positive and significant effect, and the inflation variable has a negative and significant effect on the current account balance.

Keywords: *Current Account Balance; Exports; Foreign Exchange Reserves; Exchange Rate; Inflation*

Abstrak

Neraca transaksi berjalan merupakan salah satu komponen neraca pembayaran yang mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara dalam hubungannya dengan perdagangan internasional. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan ekonomi dan analis pasar dapat menggunakan neraca transaksi berjalan sebagai alat penting untuk memahami dinamika ekonomi global dan menentukan arah kebijakan yang tepat guna mencapai keseimbangan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia menggunakan *data time series* triwulanan dari tahun 2007 hingga 2023 serta metode analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model jangka pendek, variabel ekspor pada tahun berjalan tidak memiliki pengaruh signifikan, sedangkan pada lag 1, lag 2, dan lag 3, variabel ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Variabel cadangan devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan, sementara variabel nilai tukar dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan. Dalam model jangka panjang, variabel ekspor dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan, sedangkan variabel cadangan devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan, dan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan.

Kata kunci: Neraca Transaksi Berjalan; Ekspor; Cadangan Devisa; Nilai Tukar; Inflasi

1. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika ekonomi terbuka, perdagangan internasional memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Sebagai salah satu yang terlibat aktif dalam perdagangan internasional, Indonesia menghadapi tantangan dan peluang yang berkaitan dengan keterlibatannya dalam arus perdagangan internasional. Perdagangan internasional telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi global, dan bagi Indonesia, upaya untuk memenuhi kebutuhan nasional yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri mendorong keterlibatan aktif dalam perdagangan internasional (Noviantoro, Emilia, & Amzar, 2019). Selain itu, paham Merkantilisme menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara dapat diukur dari jumlah asset dan modal yang disimpan, serta dari besar volume perdagangan internasional. Seiring dengan itu, stabilitas perdagangan internasional menjadi landasan penting dalam memastikan keseimbangan ekonomi global yang berkelanjutan. Stabilitas perekonomian suatu negara adalah faktor kunci dalam menilai kondisi ekonomi secara keseluruhan. Dengan meningkatkan ekspor dan mengurangi impor, negara dapat meningkatkan aset ekonomi atau modalnya. Hal tersebut dapat memberikan efek positif terhadap neraca perdagangan dengan negara lain. Untuk mencapai tujuan ini, Merkantilisme mengajarkan bahwa pemerintah harus melindungi perekonomiannya dengan cara mendorong ekspor dan mengurangi impor (Fahmi, 2020).

Neraca transaksi berjalan dapat menjadi alat penting bagi para pembuat kebijakan ekonomi dan analis pasar. Dengan memahami dinamika ekonomi global melalui neraca ini, mereka dapat menetapkan kebijakan yang tepat untuk mencapai keseimbangan ekonomi yang terus berlanjut, sebagai salah satu komponen neraca pembayaran yang mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara dalam hubungannya dengan perdagangan antarnegars. Perdagangan internasional tidak terlepas dari ekspor dan impor, yang menjadi fokus merkantilisme dalam menjaga ekonomi dengan meningkatkan ekspor dan mengurangi impor untuk mencapai keseimbangan neraca transaksi berjalan. Namun, fluktuasi dalam neraca transaksi tidak hanya sebatas pengaruh ekspor dan impor saja. Cadangan devisa juga memainkan peran penting dalam pembiayaan aktivitas ekonomi internasional, menjadi indikator krusial dalam menilai kekuatan atau kelemahan dasar ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, cadangan devisa merupakan variabel penting lainnya yang dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Selain itu, nilai tukar mata yang ditentukan oleh keseimbangan pasar antara permintaan dan penawaran memiliki dampak besar terhadap neraca transaksi berjalan. Tekanan inflasi yang rendah menunjukkan stabilitas makroekonomi dan dapat mendorong arus masuk modal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai tukar. Meningkatnya harga barang yang diekspor ke luar negeri sebagai akibat dari apresiasi nilai tukar mata uang domestik dapat berpotensi menyebabkan penurunan atau pelebaran defisit neraca transaksi berjalan.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kesenjangan dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu dilakukan eksplorasi untuk mengetahui determinan neraca transaksi berjalan di Indonesia. Dengan demikian, timbul rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh Ekspor, Cadangan Devisa, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Neraca Transaksi Berjalan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Merkantilisme oleh Thomas Mun

Teori merkantilisme, berasal dari kata "merchant" yang berarti perdagangan, populer di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18. Merkantilisme percaya bahwa kekayaan dan kekuatan negara terletak pada meningkatkan ekspor melebihi impor untuk mengakumulasi logam berharga seperti emas dan perak. Oleh karena itu, pemerintah dianjurkan untuk merangsang ekspor dan membatasi impor barang konsumsi mewah (Salvatore, 2020). Menurut merkantilisme, kesejahteraan negara diukur dari aset, modal, dan volume perdagangan internasionalnya. Dengan lebih banyak ekspor dan lebih sedikit impor, negara dapat mencapai neraca perdagangan yang positif dan mengumpulkan cadangan devisa. Pendekatan ini dikenal sebagai sistem ekonomi merkantilisme (Fahmi, 2020).

Thomas Mun, seorang merkantilis, menekankan pentingnya surplus perdagangan untuk keuntungan ekonomi, khususnya dalam bentuk cadangan logam mulia. Cadangan devisa yang cukup memungkinkan negara untuk membiayai defisit perdagangan tanpa pinjaman luar negeri yang berlebihan, menjaga stabilitas ekonomi (Prameswari, Indrawati, & Laut, 2019). Mun juga menekankan bahwa ekspor harus lebih besar daripada impor untuk meningkatkan kekayaan negara. Saat ini, Dolar AS adalah mata uang utama dalam perdagangan internasional. Namun, peningkatan produksi dan ekspor bisa memicu inflasi, mengurangi daya saing internasional dan mempengaruhi neraca transaksi berjalan (Mevia, 2021).

Teori Keunggulan Komparatif oleh David Ricardo

David Ricardo mengemukakan teori keunggulan komparatif, yang menjelaskan bahwa perdagangan dapat terjadi jika ada perbedaan dalam keunggulan komparatif antara negara-negara. Keunggulan komparatif terjadi ketika sebuah negara dapat memproduksi barang dan jasa dengan lebih efisien dan biaya lebih rendah dibandingkan negara lain. Menurut hukum keunggulan komparatif (*law of comparative advantage*), bahkan jika sebuah negara kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditas dibandingkan negara lain, tetap ada peluang untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara yang tidak memiliki keunggulan absolut dalam kedua komoditas tersebut masih bisa terlibat dalam perdagangan dengan mengkhususkan diri pada produk di mana kerugian absolutnya lebih kecil atau di mana ia memiliki keunggulan komparatif (Salvatore, 2020).

Teori keunggulan komparatif terbagi menjadi dua bagian, yaitu teori keunggulan komparatif biaya (efisiensi tenaga kerja) dan keunggulan komparatif produksi (produktivitas tenaga kerja). Menurut teori keunggulan komparatif biaya, suatu negara dapat meraih manfaat perdagangan internasional dengan mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor barang-barang yang mereka produksi dengan efisiensi tinggi. Negara tersebut juga mengimpor barang-barang yang mereka produksi dengan efisiensi lebih rendah atau kurang efisien. Sedangkan dalam keunggulan komparatif produksi, negara-negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dengan mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor barang yang mereka produksi dengan produktivitas tinggi, serta mengimpor barang-barang yang mereka produksi dengan produktivitas lebih rendah atau kurang produktif (Suhadi & Afrizal, 2021).

Neraca Transaksi Berjalan

Neraca transaksi berjalan atau *current account* balance merupakan salah satu komponen yang termuat dalam neraca pembayaran. Neraca transaksi berjalan mencatat berbagai penerimaan dan pengeluaran, termasuk penerimaan dari ekspor barang dan jasa, pembayaran untuk impor barang dan jasa, pendapatan bunga neto yang dibayarkan ke luar negeri, serta transfer ke luar negeri seperti pembayaran bantuan asing (Parkin, 2018). Bank Indonesia menyatakan bahwa neraca transaksi berjalan mengukur penerimaan dan pengeluaran Indonesia dari transaksi barang dan jasa, pendapatan, dan transfer berjalan dengan bukan penduduk. Jika ekspor lebih besar dari impor ditambah transfer neto ke luar negeri, maka terjadi surplus dalam neraca transaksi berjalan, yang menunjukkan penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer melebihi pembayarannya. Sebaliknya, jika ekspor lebih rendah dari impor, maka terjadi defisit dalam neraca transaksi berjalan, yang berarti penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih rendah dari pembayarannya.

Krugman menyatakan bahwa perdagangan luar negeri suatu negara pada kenyataannya jarang seimbang. Neraca transaksi berjalan atau *current account* (CA) menunjukkan perbedaan antara impor barang dan jasa (M) dan ekspor barang dan jasa (X) (Nihriroh, 2019). Persamaannya dapat ditulis:

$$CAB = NX + Pendapatan Bunga + Transfer Neto..... (1)$$

keterangan:

CAB : *Current Account Balance* (Neraca Transaksi Berjalan)

NX : Ekspor Neto (Ekspor – Impor)

Ekspor

Dalam kegiatan perdagangan internasional tentu tidak terlepas dari kegiatan besarnya, salah satunya yaitu ekspor. Ekspor adalah produk barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke luar negeri (Mankiw, 2018) Ekspor bertujuan untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh negara. dengan memperluas pangsa pasar dan memperkenalkan produk dalam negeri ke luar negeri, terutama di negara-negara yang belum bekerja sama secara aktif dalam perdagangan dengan negara tersebut. Dengan meningkatnya permintaan, harga produk dapat menjadi lebih tinggi di pasar internasional (Saputra & Indrawati, 2022). Penerimaan devisa negara dapat meningkat melalui ekspor dan menyeimbangkan neraca transaksi berjalan

Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah ukuran ekonomi moneter yang menunjukkan kepemilikan aset keuangan internasional, seperti mata uang asing dan aset lainnya, yang dikelola oleh Bank Sentral. Peningkatan cadangan devisa dapat meningkatkan kepercayaan investor asing dan pasar keuangan internasional, menunjukkan kemampuan negara membayar utang luar negeri dan mengatasi defisit neraca transaksi berjalan. Hal ini dapat menyebabkan apresiasi mata uang, menurunkan harga barang impor, dan mengurangi defisit neraca transaksi berjalan. Sebaliknya, penurunan cadangan devisa dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan negara membayar utang, menyebabkan depresiasi mata uang, meningkatkan harga barang impor, dan memperburuk defisit neraca transaksi berjalan.

Nilai Tukar

Dalam proses pembayaran atas pembelian barang dan jasa di pasar internasional tentu diperlukannya nilai tukar. Nilai tukar, menurut Parkin, didefinisikan sebagai harga suatu mata uang dalam bentuk mata lainnya yang ditentukan di pasar valuta asing (Parkin, 2018). Ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi, dampaknya adalah meningkatnya harga barang impor sementara harga barang domestik menjadi lebih terjangkau. Akibatnya, negara cenderung mengurangi kegiatan impor, yang menghasilkan neraca transaksi berjalan yang surplus. Sebaliknya, ketika Rupiah mengalami apresiasi, artinya harga barang impor menjadi lebih murah dibandingkan harga barang domestik. Hal ini mendorong peningkatan impor dan mengakibatkan defisit dalam neraca transaksi berjalan karena kelebihan impor.

Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan secara umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa, serta penurunan nilai uang dalam suatu periode tertentu (Parkin, 2018). Inflasi dapat mempengaruhi daya beli konsumen dan stabilitas ekonomi. Kenaikan harga satu atau dua produk bukan inflasi kecuali dampaknya menyebar ke sektor lain. Inflasi yang meningkatkan biaya ekspor dapat mengurangi daya saing produk domestik di pasar internasional. Jika harga barang di dalam negeri naik lebih tinggi daripada di luar negeri, impor bisa meningkat, berkontribusi pada defisit neraca transaksi berjalan. Oleh karena itu, inflasi perlu dikelola dengan hati-hati (Kurniadi & Aimon, 2018).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian yaitu Indonesia, dan menggunakan variabel Neraca Transaksi Berjalan, Ekspor, Cadangan Devisa, Nilai Tukar, dan Inflasi. Sampel yang digunakan terdiri dari data triwulanan dari periode 2007 hingga 2023, dengan total 68 data yang mewakili negara Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data kuantitatif dalam bentuk runtut waktu dari tahun 2007 hingga 2023. Data dalam penelitian ini bersumber dari publikasi yang tersedia di situs resmi Bank Indonesia dan *Federal Reserve Bank of St. Louis* (FRED). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dilakukan melalui *purposive sampling*. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari instansi resmi melalui metode Dokumentasi. Untuk mempermudah proses analisis data bagi peneliti, data-data seperti Neraca Transaksi Berjalan, Ekspor, Cadangan Devisa, Nilai Tukar, dan Tingkat Inflasi direplikasikan dalam format Microsoft Excel untuk kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews 12.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) digunakan untuk melakukan estimasi dengan mempertimbangkan *Akaike Information Criterion* (AIC). Model ARDL menjadi pilihan karena mampu menangani situasi di mana variabel-variabel yang digunakan tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat integrasi, serta terdapat kointegrasi antar variabelnya. Model ini memiliki keunggulan dalam mengoreksi

ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang dalam analisis ekonometrika. Persamaan model ARDL dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$NTB_t = \beta_0 + \beta_1 EKS_t + \beta_2 CD_t + \beta_3 NT_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (6)$$

keterangan:

- NTB : Neraca Transaksi Berjalan
- EKS : Ekspor
- CD : Cadangan Devisa
- NT : Nilai Tukar
- INF : Inflasi
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi Variabel
- ε_t : *Error Term*

Sebelum melakukan uji menggunakan metode ARDL, beberapa pengujian perlu dilakukan terlebih dahulu, seperti uji stasioneritas, uji kointegrasi, penentuan lag optimum, uji stabilitas model, uji asumsi klasik, dan uji signifikan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat, meliputi uji F, uji t, uji *R-squared*, dan *adjusted R-squared*. Jika model telah memenuhi syarat pengujian, maka pengujian dapat dilanjutkan menggunakan metode ARDL.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stationeritas

Tabel 1. Hasil Uji Akar Unit *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan *Phillips-Perron* (PP) Tingkat Level

Series	ADF		PP	
	Prob.	Keterangan	Prob.	Keterangan
Neraca Transaksi Berjalan	0.1240	Tidak Stationer	0.1369	Tidak Stationer
Ekspor	0.0910	Tidak Stationer	0.1468	Tidak Stationer
Cadangan Devisa	0.7274	Tidak Stationer	0.7704	Tidak Stationer
Nilai Tukar	0.3521	Tidak Stationer	0.1326	Tidak Stationer
Inflasi	0.3405	Tidak Stationer	0.1257	Tidak Stationer

Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *unit root* menggunakan Uji ADF dan PP pada tingkat level menunjukkan bahwa nilai prob dari kelima variabel, yaitu neraca transaksi berjalan, ekspor, cadangan devisa, nilai tukar, dan inflasi memperoleh nilai probabilitas > 0.05 . Sehingga H_0 diterima dan data dinyatakan tidak stasioner pada tingkat level sehingga perlu dilanjutkan pengujian stasioner di tingkat 1st *difference*.

Tabel 2. Hasil Uji Akar Unit *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan *Phillips-Perron* (PP) Tingkat 1st Difference

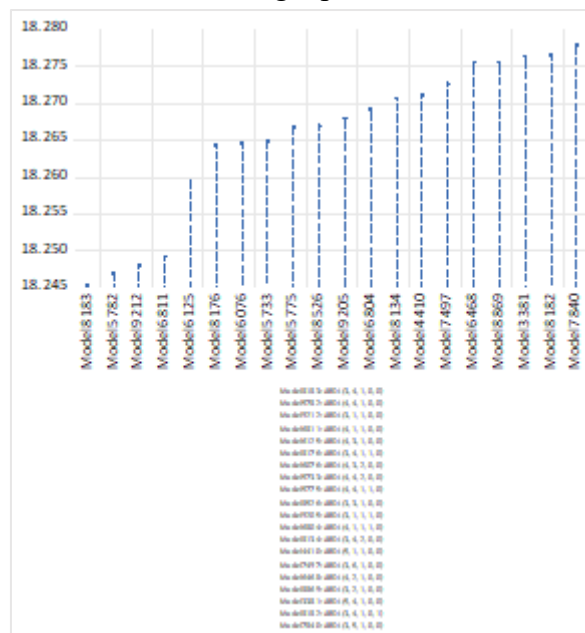
Series	ADF		PP	
	Prob.	Keterangan	Prob.	Keterangan
Neraca Transaksi Berjalan	0.0000	Stationer	0.0000	Stationer

Ekspor	0.0000	Stationer	0.0000	Stationer
Cadangan Devisa	0.0000	Stationer	0.0000	Stationer
Nilai Tukar	0.0000	Stationer	0.0000	Stationer
Inflasi	0.0000	Stationer	0.0000	Stationer

Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *unit root* menggunakan Uji ADF dan PP pada tingkat 1^{st} *difference* menunjukkan bahwa nilai prob dari kelima variabel, yaitu neraca transaksi berjalan, ekspor, cadangan devisa, nilai tukar, dan inflasi memperoleh nilai probabilitas < 0.05 . Sehingga H_0 ditolak dan data dinyatakan stasioner. Dengan demikian, pendekatan ARDL dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel tersebut.

Gambar 1. Penentuan Lag Optimum Berdasarkan AIC



Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Hasil penentuan lag optimum menggunakan *Aike Information Criterion* menunjukan bahwa model estimasi terbaik dengan nilai AIC terkecil jatuh pada model ARDL (3,4,1,0,0) dengan penjelasan variabel neraca transaksi berjalan mendapatkan lag optimum pada lag 3, ekspor pada lag 4, cadangan devisa pada lag 1, nilai tukar pada lag 0, dan inflasi pada lag 0.

Tabel 3. Hasil *Bound Test* Model ARDL (3,4,1,0,0)

F-Statistic	K	Significance I(0)			Significance I(1)		
		1%	5%	10%	1%	5%	10%
11.48408	4	3.725	2.75	2.335	4.94	3.755	3.252

Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Hasil pengujian kointegrasi pada model ARDL (3,4,1,0,0) dengan menggunakan *bound test* menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 11.48408 lebih besar dari nilai *significance upper bound* I(1) pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Dari hasil ini, dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

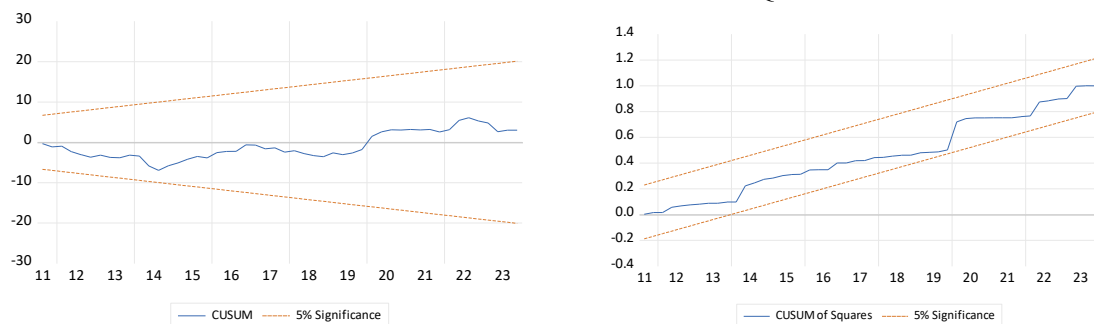
Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Probabilitas
Normalitas	0.198994
Heterokesdastisitas	0.6770
Autokorelasi	0.1708
Multikolinearitas	D(NTB(-1)) 1.311135
	D(NTB(-2)) 1.301053
	D(NTB(-3)) 1.142646
	D(EKS) 1.623904
	D(EKS(-1)) 2.112813
	D(EKS(-2)) 1.405322
	D(EKS(-3)) 1.437028
	D(EKS(-4)) 1.464282
	D(CDV) 2.256623
	D(CDV(-1)) 2.494334
	D(NTR) 1.258565
	INF 1.380564

Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas, heterokesdastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas pada tabel x, didapatkan bahwa model ARDL (3,4,1,0,) telah memenuhi seluruh kriteria yang terlihat pada hasil uji diagnostik dengan nilai probabilitas lebih dari 5% dan VIF kurang dari 10.

Gambar 2. Hasil CUSUM dan CUSUMQ Test



Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Grafik CUSUM dan CUSUMQ yang ditampilkan di atas menunjukkan nilai kumulatif *recursive residual* berada dalam *band* berupa garis kritis 5% yang dapat mengindikasikan adanya kestabilan parameter estimasi di dalam periode penelitian (Widarjono, 2018).

Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Pendek ARDL (3,4,1,0,0)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NTB(-1),2)	0.115581	0.131454	0.879255	0.3835

D(NTB(-2),2)	0.212869	0.101748	2.092118	0.0415
D(EKS,2)	6297.441	5520.600	1.140717	0.2594
D(EKS(-1),2)	14175.45	5511.139	2.572145	0.0131
D(EKS(-2),2)	14063.98	5893.662	2.386289	0.0208
D(EKS(-3),2)	10718.71	5191.017	2.064857	0.0441
D(CDV,2)	25959.27	5057.156	5.133175	0.0000
CointEq(-1)*	-1.305985	0.150009	-8.706029	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Berdasarkan hasil pengujian model jangka pendek menggunakan ARDL, maka persamaan model estimasi jangka pendek ARDL dapat disusun sebagai berikut:

$$\Delta NTB = -1.305985 + 10718.71\Delta D(EKS)_{t-3} + 25959.27\Delta D(CDV)$$

Dari hasil estimasi pada tabel x diketahui bahwa perubahan variabel neraca transaksi berjalan lag 2, perubahan variabel ekspor lag 1, lag 2, dan lag, perubahan variabel cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Sedangkan perubahan variabel neraca transaksi berjalan lag 1, perubahan variabel ekspor tahun berjalan, perubahan variabel nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap neraca transaksi berjalan.

Nilai koefisien koreksi kesalahan adalah negatif, yaitu -1.305985, dan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa kecepatan penyesuaian keseimbangan jangka pendek nilai neraca transaksi berjalan terhadap guncangan saat ini pada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu sebesar 130.60% setiap triwulan.

Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka Panjang ARDL (3,4,1,0,0)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EKS)	10334.60	7891.677	1.309558	0.1963
D(CDV)	45918.60	13457.68	3.412074	0.0013
D(NTR)	905.7980	870.2112	1.040894	0.3029
INF	-231.8326	104.6046	-2.216274	0.0313
C	549.3672	472.1418	1.163564	0.2501

Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Hasil estimasi regresi jangka panjang pada model ARDL (3,4,1,0,0) menunjukkan bahwa variabel cadangan devisa dan inflasi memengaruhi neraca transaksi berjalan secara signifikan pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan perubahan neraca transaksi berjalan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh variabel ekspor dan nilai tukar.

Uji Signifikansi

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

<i>F-Statistic</i>	2.878015
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.004345

Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Berdasarkan Uji F yang dilakukan, diketahui jika pengaruh ekspor, cadangan devisa, nilai tukar, dan inflasi dapat diperoleh nilai F-statistik sebesar 2.878015 dengan nilai probabilitas 0.004345 atau kurang dari $\alpha = 5\%$. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan.

Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EKS)	10334.60	7891.677	1.309558	0.1963
D(CDV)	45918.60	13457.68	3.412074	0.0013
D(NTR)	905.7980	870.2112	1.040894	0.3029
INF	-231.8326	104.6046	-2.216274	0.0313
C	549.3672	472.1418	1.163564	0.2501

Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Berdasarkan Uji t menunjukkan bahwa cadangan devisa dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan pada taraf signifikansi 5%. Sebaliknya, variabel ekspor dan nilai tukar tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan neraca transaksi berjalan.

Uji R-Squared dan Adjusted R-Squared

Tabel 9. Hasil Uji R-Squared dan Adjusted R-Squared

<i>R-squared</i>	0.408537
<i>Adjusted R-squared</i>	0.266586

Sumber: Hasil olah data Eviews (2024)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 14, nilai *R-squared* sebesar 0.408537, artinya variabel Neraca Transaksi Berjalan dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 40.85%, dan sebesar 59.15% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian ini. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.266586 menunjukkan bahwa setelah memasukkan penyesuaian untuk jumlah variabel independen dalam model, sekitar 26.66% dari variasi dalam variabel dependen masih dapat dijelaskan oleh model dan sebesar 73.34% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian ini.

Analisis Ekonomi dan Pembahasan

Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Analisis hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor pada periode tertentu yang telah ditetapkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan dalam estimasi jangka pendek (lag 1, lag 2, dan lag 3). Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai ekspor dapat berdampak pada peningkatan nilai neraca transaksi berjalan pada tahun berlaku. Penemuan ini konsisten dengan teori Merkantilisme yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor dapat berdampak pada kenaikan

nilai neraca transaksi berjalan dalam jangka pendek. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian oleh Eddo Gama Saputra & Lucia Rita Indrawati (2022) yang mengemukakan bahwa ekspor secara signifikan mempengaruhi neraca transaksi berjalan dengan dampak positif dalam hasil estimasi jangka pendek.

Dari hasil penelitian ini dapat terlihat kesesuaian dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam jangka pendek lag 1, lag 2, dan lag 3, yaitu peningkatan pada ekspor akan berdampak pada peningkatan neraca transaksi berjalan. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia, laporan terbitan Bank Indonesia pada tahun 2023, ekspor produk hasil hilirisasi mineral seperti nikel yang diolah menjadi baterai lithium untuk industri otomotif listrik, serta komoditas lainnya seperti tembaga, timah, dan bauksit, diperkirakan mencapai 40,8 miliar dolar AS. Meskipun terjadi penurunan surplus neraca perdagangan akibat perlambatan ekonomi global, keberhasilan ini telah menjaga neraca transaksi berjalan tetap stabil. Nilai tambah ekspor dari pengolahan nikel telah terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan memperkuat ketahanan eksternal ekonomi Indonesia. Peningkatan ini juga berdampak positif pada permintaan agregat dan memperkuat stabilitas transaksi berjalan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kedepannya diperlukan perluasan kebijakan hilirisasi ke sektor-sektor lain seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan untuk menguatkan stabilisasi harga, mengendalikan inflasi, meningkatkan ekspor, serta mengurangi impor guna mencapai kondisi transaksi berjalan yang lebih sehat di masa depan (Bank Indonesia, 2024). Saat ini, sektor pertanian memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekspor dan memperluas pangsa pasar perdagangan di negara lain. Selain itu, banyak sektor ekonomi lainnya yang potensinya dapat digali dan dikembangkan lebih lanjut per subsektornya, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Upaya ini dapat mendorong peningkatan daya saing sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pasar, sehingga mampu bersaing di pasar internasional dan memberikan kontribusi positif terhadap neraca transaksi berjalan (Juliannisa & Siswantini, 2021).

Sementara dalam jangka panjang, hasil regresi menunjukkan bahwa ekspor tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Temuan ini tidak selaras dengan kajian Yelinda Noraditha, Heriberta, dan Emilia (2021), yang mengemukakan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan dalam jangka panjang. Struktur ekspor Indonesia didominasi oleh komoditas primer seperti minyak kelapa sawit, batu bara, dan gas alam yang harganya sangat fluktuatif di pasar internasional. Fluktuasi harga ini menyebabkan ketidakstabilan dalam nilai ekspor, sehingga kontribusinya terhadap neraca transaksi berjalan menjadi tidak stabil. Sehingga dalam jangka panjang, tingkat ekspor tidak berdampak secara signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia.

Analisis Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Hasil olah data pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel cadangan devisa secara signifikan mempengaruhi neraca transaksi berjalan dengan dampak positif dalam hasil estimasi jangka panjang maupun jangka pendek. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan cadangan devisa dapat berkontribusi pada peningkatan nilai neraca transaksi berjalan pada tahun berlaku.

Cadangan devisa digunakan sebagai tolok ukur dalam ekonomi moneter yang mencerminkan kepemilikan aset keuangan internasional oleh Bank Sentral, seperti mata uang

asing dan bentuk lainnya. Hal ini dianggap sebagai indikator kemampuan suatu negara untuk membiayai impor barang dan jasa. Ketika cadangan devisa suatu negara terbatas, kemampuan untuk melakukan impor juga terbatas, sehingga pelaku bisnis asing dapat menunjukkan kehati-hatian dalam menjual barang dan jasa kepada negara tersebut. Sebaliknya, cadangan devisa yang mencukupi dapat meningkatkan keyakinan pelaku bisnis asing bahwa negara tersebut memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar impor (Manurung, 2017).

Temuan ini bertentangan dengan kajian yang dilaksanakan oleh Eddo Gama Saputra & Lucia Rita Indrawati (2022), yang menemukan bahwa cadangan devisa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Dalam jangka pendek, cadangan devisa sangat penting untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan membiayai defisit neraca pembayaran. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia terbitan Bank Indonesia, pada akhir Desember 2023, cadangan devisa Indonesia mencapai 146,4 miliar dolar AS, yang setara dengan pembiayaan 6,7 bulan impor atau 6,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka ini jauh melampaui standar kecukupan internasional yang umumnya sekitar tiga bulan impor. Dengan cadangan devisa yang mencukupi, Bank Indonesia dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing secara simetris, baik dengan menjual maupun membeli devisa untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah saat menghadapi tekanan depresiasi atau apresiasi yang berlebihan. Kebijakan ini mempengaruhi jumlah cadangan devisa yang bisa naik atau turun, namun tetap memastikan bahwa cadangan tetap sesuai dengan standar internasional yang ada. Stabilitas nilai tukar ini krusial untuk menjaga daya saing produk Indonesia di pasar global, mengurangi biaya impor, dan mendukung kesehatan neraca transaksi berjalan (Bank Indonesia, 2024).

Selain itu, dengan cadangan devisa yang mencukupi, pemerintah dapat lebih efektif mengelola pembayaran utang luar negeri dan memberikan keyakinan kepada investor, yang kemudian mendorong peningkatan investasi langsung asing. Peningkatan investasi ini dapat meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing ekspor Indonesia, yang pada akhirnya memperkuat neraca transaksi berjalan dalam jangka panjang. Bank Indonesia juga berkomitmen untuk terus meningkatkan kecukupan cadangan devisa dengan mengoptimalkan penempatan dan manajemen arus devisa sesuai dengan standar internasional, yang memastikan ketersediaan likuiditas yang memadai untuk pembayaran utang dan mendukung kebijakan stabilisasi nilai tukar. Upaya ini diharapkan dapat berdampak positif pada perdagangan internasional dan secara keseluruhan menjaga keseimbangan neraca transaksi berjalan (Bank Indonesia, 2024).

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang dalam mata uang lain yang ditentukan di pasar valuta asing. Menurut pendekatan konvensional dari teori Mundell-Flemming, terdapat hipotesis bahwa nilai tukar efektif riil memiliki pengaruh negatif terhadap neraca transaksi berjalan. Kenaikan nilai tukar atau apresiasi mata uang dapat mengurangi nilai ekspor dan mengakibatkan defisit dalam neraca transaksi berjalan, sedangkan penurunan nilai tukar atau depresiasi dapat menghasilkan surplus. Namun pada realitanya, teori tersebut tidak tercermin di Indonesia sebagaimana hasil regresi dalam penelitian ini, dimana diperoleh hasil bahwa nilai tukar dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar,

baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Nur Feriyanto (2020) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Ina Namora Putri Siregar & Fuji Astuty (2020) yang menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan.

Ketidakstabilan nilai tukar dan neraca transaksi, terutama selama periode krisis global seperti pada tahun 2008 dan 2012, menunjukkan bahwa faktor lain di luar nilai tukar juga memainkan peran penting dalam membentuk neraca transaksi berjalan Indonesia. Pada tahun 2008, krisis keuangan global menyebabkan fluktuasi nilai tukar rupiah. Meskipun nilai tukar mengalami fluktuasi, dampaknya terhadap neraca transaksi berjalan tidak selalu konsisten. Contohnya, pada tahun 2012, meskipun terjadi depresiasi nilai tukar yang signifikan, defisit neraca transaksi berjalan justru menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2014, Indonesia mengalami depresiasi nilai tukar yang sangat tinggi, tetapi defisit neraca transaksi berjalan justru menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan dalam perekonomian global yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, menunjukkan bahwa faktor eksternal dan domestik lainnya memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi neraca transaksi berjalan.

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Hasil pengujian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa dari estimasi jangka pendek, inflasi tidak berperan secara signifikan dalam mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Di sisi lain, dari hasil estimasi jangka panjang, inflasi berperan secara negatif dan signifikan dalam mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Hasil tersebut dijelaskan dengan keadaan saat tingkat inflasi suatu negara meningkat, harga barang domestik menjadi lebih tinggi, mendorong konsumen dan perusahaan domestik untuk beralih ke barang impor yang lebih murah. Perubahan ini sering kali mengakibatkan kenaikan impor dan penurunan ekspor, yang pada akhirnya berkontribusi pada defisit dalam neraca transaksi berjalan.

Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, kebijakan moneter *pro-stability* yang konsisten telah berhasil mengendalikan inflasi di semua sektor. Inflasi inti turun menjadi 1,80% (yoy) pada Desember 2023, dipengaruhi oleh inflasi impor yang rendah dan ekspektasi inflasi yang terkendali. Tingkat inflasi yang rendah ini mencerminkan kinerja yang sehat dari neraca perdagangan Indonesia selama periode yang sama, dengan surplus perdagangan yang terus berlanjut. Kapasitas ekonomi yang kuat memungkinkan negara untuk merespons permintaan domestik tanpa menimbulkan inflasi tinggi. Dalam jangka panjang, kebijakan ini membantu menjaga stabilitas harga, yang penting untuk mempertahankan daya saing ekspor dan mendukung neraca transaksi berjalan yang sehat. Secara jangka panjang, kebijakan ini membantu menjaga stabilitas harga, yang penting untuk menjaga daya saing ekspor dan mendukung kesehatan neraca transaksi berjalan. Di sisi lain, dalam jangka pendek, dampak inflasi terhadap harga memerlukan waktu untuk mempengaruhi volume perdagangan, karena kontrak perdagangan jangka pendek sering kali sudah ditetapkan sebelumnya. Pemerintah dan Bank Indonesia juga merespon inflasi dengan kebijakan moneter dan fiskal yang bertujuan untuk meredam dampaknya dalam jangka pendek, seperti penyesuaian suku bunga, kontrol harga, atau subsidi. Selain itu, volatilitas inflasi yang

sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor musiman dan kejadian ekonomi sementara, tidak cukup konsisten untuk berdampak signifikan pada neraca transaksi berjalan dalam waktu singkat (Bank Indonesia, 2024).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Erric Wijaya (2019). Dengan menggunakan metode ECM menghasilkan temuan bahwa inflasi memiliki peran yang signifikan dan negatif dalam mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Di sisi lain, Eddo Gama Saputra & Lucia Rita Indrawati (2022) mengatakan hasil temuan yang berbeda dengan hasil temuan dalam penelitian ini. Mereka mengatakan bahwa inflasi tidak memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi neraca transaksi berjalan.

5. SIMPULAN

Ekspor pada jangka pendek (lag 1, lag 2, dan lag 3) memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap neraca transaksi berjalan. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan ekspor memiliki peran yang berarti terhadap peningkatan neraca transaksi berjalan. Peningkatan ekspor barang dan jasa akan meningkatkan penerimaan dari luar negeri, menambah surplus pada neraca perdagangan barang dan jasa yang merupakan komponen utama dari neraca transaksi berjalan. Sementara dalam jangka panjang ekspor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Meskipun terjadi peningkatan dalam ekspor, dampaknya terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia dalam jangka panjang tidak berpengaruh secara signifikan.

Cadangan devisa secara signifikan meningkatkan neraca transaksi berjalan baik dalam estimasi jangka panjang maupun jangka pendek. Kenaikan cadangan devisa memiliki peran yang signifikan terhadap peningkatan neraca transaksi berjalan. Hal ini berarti ketika cadangan devisa meningkat, dapat memberikan kepercayaan kepada investor asing dan pasar keuangan internasional bahwa negara tersebut memiliki kemampuan untuk membayar utang luar negeri dan mengatasi defisit dalam neraca transaksi berjalan. Dengan demikian, peningkatan cadangan devisa dapat menyebabkan apresiasi mata uang negara tersebut, yang pada gilirannya dapat membuat harga barang impor menjadi lebih murah dan mendorong penurunan impor dan pada akhirnya akan memberikan efek peningkatan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia.

Nilai tukar tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penyesuaian harga ekspor dan impor terhadap perubahan nilai tukar memerlukan waktu karena banyak kontrak perdagangan bersifat jangka panjang dengan harga tetap. Elastisitas harga terhadap perubahan nilai tukar juga seringkali rendah dalam jangka pendek. Selain itu, kebijakan moneter dan fiskal, diversifikasi ekonomi, serta ekspektasi dan perilaku pasar dapat mengurangi sensitivitas neraca transaksi berjalan terhadap perubahan nilai tukar.

Inflasi secara signifikan mempengaruhi neraca transaksi berjalan dengan dampak negatif dalam hasil estimasi jangka panjang. Saat tingkat inflasi suatu negara relatif tinggi, nilai barang domestik menjadi lebih mahal. Hal ini mendorong konsumen dan perusahaan domestik untuk beralih ke barang-barang impor yang lebih murah. Kondisi ini sering kali menyebabkan kenaikan impor dan penurunan ekspor, yang berkontribusi pada penurunan neraca transaksi berjalan. Akan tetapi dalam jangka pendek inflasi tidak mampu mempengaruhi neraca transaksi berjalan secara signifikan. Perubahan harga domestik akibat inflasi tidak langsung

mempengaruhi harga barang dan jasa yang diekspor atau diimpor. Proses penyesuaian harga ini memerlukan waktu, karena pelaku bisnis dan konsumen membutuhkan waktu untuk merespons perubahan harga domestik dalam keputusan perdagangan mereka, akibatnya dalam jangka pendek ekspektasi inflasi dan perilaku spekulatif juga dapat menahan perubahan signifikan dalam neraca transaksi berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fahmi, A. (2020). Analisis Kasualitas Antara Neraca Transaksi Berjalan, Pertumbuhan PDB, Nilai Tukar, dan Investasi Modal Asing Langsung. *Forum Ekonomi*, 22 (1), 1-10.
- Juliannisa, I. A., & Siswantini, T. (2021). Mapping Financial Potential of Small and Medium Enterprises (SMEs) and The Economic Sector of Serang District. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 30-40.
- Kurniadi, A. P., & Aimon, H. (2018). Determinants Of The Current Account Balance In Indonesia. *Proceeding International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 178-186.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, A. H. (2017). *Cadangan Devisa dan Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Mevia, S. B. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan. *Journal of Financial Economics & Investment Vol. , No. 2*, 113-128.
- Nihriroh, F. (2019). *Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Noviantoro, B., Emilia, & Amzar, Y. V. (2019). Pengaruh Harga CPO, Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Karet Dunia dan Kurs terhadap Defisit Neraca Transaksi Berjalan Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika Vol. 12. No. 1*, 31-40.
- Pamungkas, P. A., Indrawati, L. R., & Jalunggono, G. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1999 – 2018. *Dinamic, vol. 2, no. 3*, 659-674.
- Parkin, M. (2018). *Ekonomi (Buku 2: Makro)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prameswari, M., Indrawati, L. R., & Laut, L. T. (2019). Analisis Pengaruh Utang Negeri, Kurs Dollar, dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2008-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 4 Tahun 2019* , 457 466.
- Salvatore, D. (2020). *International Economics 13th Edition* (13 ed.). New Jersey: John Wiley and Sons.
- Saputra, E. G., & Indrawati, L. R. (2022). Pengaruh Ekspor, Cadangan Devisa, Inflasi Terhadap Transaksi Berjalan Di Indonesia Dan Singapura 2000-2019. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM) Volume 3 Nomor 1 2022*.

- Siregar, I. N., & Astuty, F. (2020). Pengaruh Kurs dan Produk Domestik Bruto terhadap Neraca Transaksi Berjalan melalui Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, vol. 2, no. 1, 1-10.
- Suhadi, & Afrizal. (2021). Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. *JEM: Jurnal Ekonomi dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang*, Vol 7, No. 1, 29-46.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.